

**M
U
R
O
L**

Filsafat dan Teologi

Tindakan Ekologis Gereja Katolik di Indonesia
Dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang

Arianto, Antonius Denny Firmanto,

Nanik Wijiyati Aluwesia

Mencintai Musuh:

Bagian Pokok dalam Keutamaan Kristiani

Galan Suswardana

Pengaruh Iman Terhadap Perkembangan
Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;

Refleksi Kritis Iman Terhadap Revolusi Industri 4.0

Hendra Paulinus Simbolon & Rori Prima Dani Simbolon

Iman Di Tengah Penderitaan

Dalam Tinjauan Alkitab dan Ajaran Magisterium Gereja

Mariano Henryan Nembo

Pendidikan Kaum Tertindas:

Perjumpaan Gagasan Pendidikan Paulo Freire dan
Ki Hadjar Dewantara dan Harapan Bagi Pendidikan
Di Indonesia

Paulus Roby Erlianto & Santo

Berteologi Kontekstual dari Mitos *Plai Long Diang Yung*

Yovinus Andinata, Antonius Denny Firmanto,

Nanik Wijiyati Aluwesia

TELAAH BUKU

FORUM Filsafat dan Teologi

P-ISSN 0853 - 0726

FORUM is a scientific journal that aims to become a forum for new ways of doing theology and philosophy and for philosophical and theological thinking in general for students of philosophy and theology and academics and the wider community.

FORUM was founded in 1979 and is a scientific journal that elaborates philosophical and theological reflections with a multidisciplinary approach. This journal is published by STFT WidyaSasana and is published twice a year.

FORUM invites students, academics and anyone to make philosophical and theological contributions the humanities study in order to realize a life that is faithful, humanist and tolerant. Articles that are reviewed peer support and realize the new way of doing theology and philosophy. It is therefore important to agree on standards of expected ethical behavior for all parties involved in the act of publishing: authors, journal editors, peer reviewers, publishers and the public.

FOCUS AND SCOPE:

FORUM focuses on philosophical and theological studies based on library studies and field research. Philosophical and theological reflections should present a systematic effort to explore new ways of doing philosophy and theology. traditions.

PUBLISHER :

P3M Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang
Jl. Terusan Rajabasa 2,
Malang 65146 Indonesia
Telp. 0341 - 552120
Fax. 0341 - 566676
Email : forum_stftws@yahoo.com
Website : <http://www.forumstftws.org>

Editor in Chief

Hendricus Pidyarto Gunawan; (*Google Scholar*; *h-index*: 2);
Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang. (Editor-in-Chief).

Managing Editors

Valentinus Saeng; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.
Gregorius Tri Wardoyo; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.

Editorial Board

Pius Pandor; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of
Philosophy Theology, Malang.
Robert Pius Manik; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.
Benny Phang; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana College of
Philosophy Theology, Malang.
William Chang; (*Google Scholar*; *h-index*: 5); Widya Darma
University, Pontianak.
Kristianus Atok; (*Google Scholar*; *h-index*: 3); STAKATN,
Matias Daven; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); STFK Ledalero.
Agustinus Wisnu Dewantara; (*Google Scholar*; *h-index*: 13); Widya
Yuwana University, Madiun.
Carolus Borromeus Mulyatno; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Sanata
Dharma University, Yogyakarta.
Laurentius Tinambunan; (*Google Scholar*; *h-index*:); STFT
Pematang Siantar.
Muji Kartika Rahayu; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Brawijaya
University, Malang.
Nikasius Jatmiko; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Parahyangan
University, Bandung.
Shelomita Selamat; (*Google Scholar*; *h-index*:); Santi Buana
Institute, Bengkayang - Kalimantan Barat.
Dr. I Ketut Gegal; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.

English Language Advisor

Odilia Rahayu Widji Astuti

Indonesian Language Advisor

Edison R.L. Tinambunan

Information and Technology

Imilda Retno Arum Sari

Author Guidelines

1. Article must have between 100 and 150 words abstract in English and Indonesian with four or five keywords.
2. Article should be between 4,000 and 7,000 words, included references and footnotes.
3. Article must be a study base on either literature (text) or field research.
4. Article should be submitted in Word (single-spaced and 12-point font).
5. Please be noted that Forum allows quotation from classic languages in Latin only; any other quotations in Greek, Hebrew, Arabic etc., and any symbol characters are not permitted.
6. Heading:
 - First-level headings (e.g. Introduction, Conclusion) should be in bold with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Second-level headings should be in bold italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Third-level headings should be in italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
7. Footnote and Bibliography (see to Turabian Style).
8. The article submitted will be peer-reviewed by qualified academics; this process may take weeks or months. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and reviewers.
9. The author should be willing to respond questions from the readers of his/her article; in case there is corrections, the author must revise the article as soon as possible.

Guidelines for book reviews

1. Please include, at the beginning: Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN of the book reviewed.

E.g., Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007. 874+x pp. ISBN-13: 978-0-674-02676-6.
2. The review begin with abstract, three or four keywords and continue with a brief overall description of the book.
3. The review may include:
 - The content and its complexity of the book.
 - Comments on the author's style and contribution of the book.
 - Philosophical or theological methodology of presentation.
 - Position of the philosophical or theological arguments in its field.
4. The preferred format for submissions is MS-Word.
5. Review should be about 1500 words long. The name, affiliation and email address of the reviewer should appear at the end of the review.

FORUM

ISSN 0853 - 0726
Vol. 50 No. 2 / 2021
Hal. 113 - 222

DAFTAR ISI

ARTIKEL

- Tindakan Ekologis Gereja Katolik Di Indonesia
dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang
Arianto, Antonius Denny Firmanto, Nanik Wijiyati Aluwesia 113 - 130
- Mencitai Musuh:
Bagian Pokok dalam Keutamaan Kristiani
Galan Suswardana 131 - 150
- Pengaruh Iman Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan
Teknologi; Refleksi Kritis Iman Terhadap Revolusi Industri 4.0
Hendra Paulinus Simbolon & Rori Prima Dani Simbolon 151 - 161
- Iman Di Tengah Penderitaan
Dalam Tinjauan Alkitab dan Ajaran Magisterium Gereja
Mariano Henryan Nembos 162 - 173
- Pendidikan Kaum Tertindas: Perjumpaan Gagasan Pendidikan
Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan Harapan
Bagi Pendidikan Di Indonesia
Paulus Roby Erlianto & Santo 174 - 198
- Berteologi Kontekstual dari Mitos *Plai Long Diang Yung*
Yovinus Andinata, A. Denny Firmanto, Nanik Wijiyati A. 199 - 216

TELAAH BUKU

- Sketsa Memahami Manusia dan Masyarakat
(Pintu Masuk Ilmu Antropologi) - Gregor Neonbasu SVD, Ph.D.
Benedictus Hasan 217 - 222
-

Judul Buku : Sketsa Memahami Manusia dan Masyarakat (Pintu Masuk Ilmu Antropologi)
Penulis : Gregor Neonbasu, SVD, Ph.D.
Penerbit : PT. Kompas Media Nusantara
Tahun Terbit : 2020
Tebal : xix + 348 halaman; 15 cm x 23 cm
ISBN : 978-623-197-5

SKETSA MEMAHAMI MANUSIA DAN MASYARAKAT (Pintu Masuk Ilmu Antropologi)

Benedictus Hasan

Mahasiswa Semester V, STFT Widya Sasana, Malang

Penulis buku ini, Sketsa Memahami Manusia dan Masyarakat adalah seorang imam Serikat Sabda Allah (SVD). Beliau lahir di Manumean, Timur Tengah Utara (TTU) pada 16 November 1960. Pendidikan terakhirnya adalah S3 Antropologi di *The Australian National University of Canberra*. Ia berkecukupan di bidang antropologi budaya dan telah menghasilkan banyak karya. Buku ini adalah buku terbarunya.

Sketsa perjalanan memasuki lingkup kebudayaan manusia adalah sebuah perjalanan panjang yang tiada henti. Manusia berada dalam kekompleksitasan sehingga ia tidak dapat dimengerti secara utuh menyeluruh. Ini juga mengindikasikan bahwa keterpahaman yang menyeluruh akan subjek manusia adalah tidak mungkin, begitu pula dengan masyarakat. Buku ini secara umum hendak memberi pemaparan tentang bagaimana membangun pola pikir yang benar apabila kita hendak masuk ke dalam misteri tak berujung tentang manusia dan masyarakat. Buku ini memberikan *role* kepada pembaca bagaimana kita bisa mendapatkan garis yang memudahkan agar tidak mengalami sesat pikiran dalam jalan peziarahan memasuki lingkup kebudayaan manusia dan masyarakat ini.

Perjalanan pemahaman lingkup kebudayaan manusia dan masyarakat yang sejatinya adalah perjuangan yang berkelanjutan. Para peziarah ilmu

kerap kali hendak memosisikan diri sebagai “orang dalam” pada suatu kebudayaan tertentu yang ditelitinya. Hasrat yang seperti ini dianggap oleh penulis sebagai itu yang tak jarang membuahkan kegagalan dan para peziarah ilmu itu dapat bermuara sebagai “ahli sesat”. Hal ini kiranya menjadi sebuah keprihatinan dari penulis. Penulis dalam hal ini menekankan bahwa perjumpaan nyata dengan situasi masyarakat yang sangat khas dan istimewa serta empati yang merupakan tanda keterlibatan yang intens dengan suatu kebudayaan adalah jalan yang tepat. Hal ini kiranya menjadi sulit karena, menurut penulis banyak orang lebih melihat kebudayaan dan warisan tradisi masyarakat sebagai itu yang harus dikaji ulang dan disesuaikan dengan langgam kehidupan(hlm. XII).

Berangkat dari keprihatinan ini, penulis akhirnya menulis buku ini. Memang apabila dibaca di halaman awal buku, kita sebagai pembaca akan menemukan bahwa buku ini sebenarnya merupakan usaha untuk memenuhi permintaan para mahasiswa-mahasiswi yang mengikuti kuliah Pengantar Ilmu Antropologi dan Sosiologi yang diasuh penulis (hlm. XIII). Buku ini berangkat dari sebuah diktat ajar yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya yang baik dan komprehensif.

Penulisan buku ini dimulai dengan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian umum antropologi. Penulis hendak mengantar kita para pembaca untuk memperhatikan perspektif “tujuan dasar” dari apa yang disajikan ini. Ia berangkat dari fakta lapangan bahwa ilmu antropologi sering kali dikatakan sebagai ilmu yang bergulat dan peduli dengan masa lampau saja, tanpa menyentuh hal ihwal masa kini. *Stereotip* inilah yang hendak diklarifikasi penulis pada bab 1 ini (hlm. 1-7). Penulis hendak mengantar para pembaca untuk perlahan-lahan mendapat pemahaman yang benar terkait dengan arti dan ruang lingkup antropologi (hlm. 3). Paling tidak ada tiga tujuan dari uraian bab pertama ini. Pertama, dengan memahami definisi atau batasan-batasan dan kajian ilmu antropologi, pembaca mampu memberikan tanggapan yang realistis bagi kehidupan aktual di sekitarnya. Kedua, pembaca atau mahasiswa mendapat pencerahan untuk mengaktualisasikan pengetahuan yang didapat di lingkungan lembaga pendidikan dan masyarakat dalam seluruh proses kehidupan sebagai manusia. Ketiga membangun satu perspektif baru mengenai gagasan keberagaman sebagai realitas sosial masyarakat.

Setelah menyaksikan pengantar dari buku ini dan melihat tujuan dasar dari penulisannya, penulis mengajak kita untuk beranjak dari sana dan menjajaki dua fokus utama dari buku ini. Dua fokus tersebut yang akan dibahas dalam kelanjutan buku ini adalah tentang manusia dan masyarakat. Sebagai uraian awal, kita akan menyaksikan bagaimana penulis menggambarkan secara singkat tentang manusia sebagai poin pertama dari bahasan inti.

Manusia secara umum dapat dikatakan sebagai makhluk rasional. Di samping kodrat rasionalitas itu, manusia pun memiliki relasi dengan yang

lain. Fenomena perjumpaan relasional ini membawa manusia menemukan pengalaman tertentu dalam hidupnya. Pengalaman adalah produk dari relasi. Relasi ini tidak dibatasi hanya dengan sesama manusia saja. Dalam disiplin ilmu filsafat, relasi manusia dapat dilihat dalam tiga arah, manusia dengan semesta (kosmologi); relasi manusia dengan sesama yang dapat dibahas secara sosial, politik, moral dan estetika (hlm. 10); kemudian juga relasi manusia dengan wujud tertinggi (hlm. 11). Kemudian secara eksistensial, penulis mengafirmasi Erich Fromm pada bukunya *To Have or To Be*, bahwa manusia dapat dikelompokkan ke dalam dua prinsip fundamental ini, yaitu memiliki (kesadaran) atau *to have* dan ber-(ada) pada lokasi tertentu. Uraian selanjutnya penulis menggambarkan bahwa manusia sejatinya memiliki potensi sensitivitas yang luar biasa dalam dirinya. Hal ini terungkap dalam pengalaman perjumpaan manusia dengan alam sekitar yang justru alam itu memiliki tanda-tanda tertentu yang dapat diberikan kepada manusia. Manusia yang dapat menangkap tanda ini adalah mereka yang memiliki sensitivitas yang tinggi.

Masih dalam bab 2 (hlm. 8-83), kita dapat menyaksikan bahwa dalam sejarah umat manusia secara keseluruhan dan teristimewa pada konteks sejarah etika kehidupan insan berakal dikenal tiga tahap atau lebih tepat tiga model perkembangan sikap manusia terhadap teknologi. Pertama teknofilia, ini adalah model sikap yang terdapat pada mereka yang dalam kenyataan hidup sehari-hari memang sangat mencintai teknologi dan selalu terpesona dengan objek-objek teknologi. Kedua, teknofobia, ini merupakan bias atau akibat lanjut dari sikap yang kelewat batas terhadap teknologi di mana kekuatan teknologi makin otonom dan tidak terkendali. Ketiga teknologi secukupnya, ini adalah sikap yang diharapkan dari setiap umat manusia untuk menghindari bahaya yang pertama dan kedua. Kemudian dalam kelanjutan bab 2 ini kita akan diantar untuk melihat pengertian antropologi, pembagian istilahnya, ruang lingkup serta hubungan antara antropologi dengan ilmu-ilmu lain. Secara singkat uraian ini memberi penjelasan istilah dan pembagian kajian ilmu dalam antropologi.

Memasuki bab 3 (hlm. 87-117) kita diantar untuk lebih mengenal terminologi-terminologi yang digunakan dalam ilmu antropologi. Beberapa terminologi teknis ini sering juga dijumpai dalam disiplin ilmu lain seperti filsafat, akan tetapi konteks penggunaannya yang mungkin berbeda. Oleh karena itu, penulis berpikir akan lebih baik bila dijelaskan tentang terminologi ini dalam konteks ilmu antropologi (hlm. 87). Dalam pembahasan tentang beberapa terminologi ini penulis dengan baik juga memberikan perbandingannya dengan disiplin ilmu lain, sehingga memungkinkan pembaca mengerti secara baik tentang terminologi tersebut dalam konteks ilmu antropologi.

Kembali ke persoalan yakni fokus pembahasan, penulis kembali membahas tentang manusia yang dilihat secara historis antropologis. Ia

memulai pembahasan dengan memaparkan tentang unsur hakiki manusia, seperti yang terdapat dalam bab 4 (hlm. 129-151). Manusia adalah badan dan jiwanya, dua unsur ini membentuk manusia dan merupakan unsur hakiki dari manusia. Dengan badan atau dimensi badaniah memungkinkan manusia melakukan relasi antara aku yang berdikari dengan aku yang lain yang berdikari juga (hlm. 133). Kemudian unsur kedua yaitu jiwa memberikan interioritas dan gaya kepada dimensi badaniah. Dimensi pertama yaitu tubuh mesti mendapat api, gaya dan roh dari dimensi kedua ini agar manusia tampil sebagai “aku” yang aktif. Dengan jiwa ini pula manusia dapat berada secara berbeda dari materi lain yang ada di bumi. Setelah cukup untuk melihat tentang unsur dasar atau hakiki manusia, kita kemudian diajak untuk singgah sejenak menikmati panorama indah evolusi manusia, ras, pembagian ras, teori migrasi manusia sampai pada karakteristik manusia. Uraian-uraian ini memberikan kita pemahaman akan asal-usul manusia dari sudut pandang sejarahnya.

Manusia yang eksistensinya sudah ada sejak dulu hingga sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan. Itulah pokok pembahasan dari bab 5 (hlm. 155-203) dengan pertanyaan dasar “Mengapa ada budaya?”. Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang amat penting dibandingkan dengan pertanyaan “apaitu budaya?”. Dengan titik tolak pertanyaan “mengapa ada budaya?” kita dibawa kepada penjelasan tentang konsep kebudayaan yang pada dasarnya baru muncul pada abad ke-19 oleh Sir Edward Burnet Tylor yang mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral kebiasaan dan lain-lain kecakapan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (hlm. 157). Penulis juga secara ciamik mengurai tentang rincian tujuh dasar kebudayaan, wujud kebudayaan serta ciri khas dan kompleks budaya yang membuat kita memahami pertanyaan pokok di atas, “mengapa ada budaya?”.

Beralih dari pembahasan seputar manusia, penulis pada bab 6 (hlm. 205-270) membawa kita kepada pemahaman tentang masyarakat sebagai fokus kedua dalam buku ini. Secara umum sketsa pada bab ini akan menjelaskan struktur sosial, kekerabatan sosial, keluarga, perkawinan, masyarakat dan pranata sosial. Oleh karena kodrat sosialnya, manusia tentu tidak dapat dipisahkan dari manusia lain, ia selalu berada dalam kebersamaan dengan yang lain untuk dan demi kemajuan hidupnya. Sudah sejak lahirnya manusia berada dalam komunio dengan keluarganya. Dalam hubungannya dengan keluarga, penulis menuliskan secara ekstensif menyangkut arti dan fungsi keluarga. Uraian kemudian dibawa pada elaborasi yang lebih dalam tentang keluarga dalam perspektif ilmu ini. Demikian pula dalam uraian tentang perkawinan, kita dijumpai dengan kenyataan bahwa tidak ada satu rumusan umum yang berlaku universal yang kemudian dapat dijadikan sebagai patokan dasar untuk memaknai perkawinan secara lengkap dan menyeluruh,

karena apresiasi yang berbeda dalam masyarakat ketika dikaitkan dengan *mindset* yang berbeda pula (hlm. 228).

Masih dalam bab 6, penulis mengurai bahwa masyarakat merupakan fenomena yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia (hlm. 240). Masyarakat memiliki struktur kehidupannya sendiri, yang terdiri dari ragam kelompok dan perkumpulan. Masyarakat, khususnya dalam konteks Indonesia memiliki apa yang disebut sebagai hukum adat, sehingga ada sebuah lembaga yang disebut lembaga adat. Demikian, diuraikan pula di sini tentang lembaga adat. Adat memiliki arti penting bagi masyarakat karena halnya merupakan sarana efektif untuk menunjang kehidupan manusia menjadi lebih bermartabat. Dalam hubungannya dengan masyarakat, dalam buku ini diuraikan pula tentang pranata sosial. Terdapat banyak pemahaman berbeda tentang mengenai hakikat dari pranata sosial, tergantung dari latar belakang pemahaman dari setiap orang, atau titik tolak seseorang ketika memberikan penjelasan mengenai istilah pranata sosial yang sama (hlm. 265).

Pada selanjutnya, yakni bab 7 (hlm. 273-297) penulis mengarahkan pembahasannya pada modernisasi. Tesis dasarnya adalah perubahan yang merupakan satu hal utama dalam sejarah kehidupan umat manusia (hlm. 273). Menurutnya, perubahan-perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat mulai dari dulu sampai sekarang dan seterusnya memperlihatkan paling sedikit tiga hal. Pertama, pengetahuan yang benar tentang inti perubahan dan perkembangan serta struktur yang berada di balik peristiwa tertentu. Kedua, pengertian yang tepat mengenai hakikat dari perubahan tersebut. Ketiga, cara yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dari perubahan-perubahan dalam masyarakat. Seperti biasa, penulis menjelaskan bagian ini dengan cara yang ekstensif dan komprehensif. Ia selalu memulai dengan pengertian terlebih dahulu, kemudian memberi batasan-batasan pada gejala modernisasi. Di sini pula disajikan perbandingan antara modernisasi dan westernisasi, yang sejatinya punya makna yang sangat berbeda. Modernisasi memiliki konotasi yang positif, karena arus perubahannya mengarah kepada yang positif. Sebaliknya westernisasi berkonotasi negatif, karena di sana pengaruh barat masuk ke dalam dinamika kebudayaan di luar wilayah Eropa. Di uraian ini pula kita dapat menikmati paling tidak lima ciri dari modernisasi yang disuguhkan penulis pada menu tulisannya.

Dalam bab yang sama, penulis memberikan gambaran kepada kita terkait masyarakat modern. Masyarakat modern adalah masyarakat yang hidup dalam pluralisme dan multikulturalisme. Penulis berpendapat bahwa dua hal ini harus diperhatikan dengan cermat dan keduanya membutuhkan sikap dialog yang tulus untuk sedapat mungkin disepakati pemahaman yang benar dan sesuai harapan banyak orang (hlm. 286). Kelanjutan dari uraian tentang modernisasi, kita diajak untuk menyaksikan secara sekilas tentang post-modernisme dan post-strukturalisme. Corak dari Post-modernisme adalah

mengkritisi dinamika kehidupan lama oleh karena telah dijumpai beberapa kekurangan krusial (hlm. 295). Sedangkan Post-strukturalisme adalah gaya pemahaman yang mengkritisi strukturalisme dengan aksentuasi pada skema struktur bahasa yang bersifat stabil. Kunci pemahamannya adalah makna pada tanda tidak bersifat tunggal atau stabil oleh karena selalu ada cela lain di mana senantiasa ada penandaan yang memudahkan penggelinciran pemaknaan. Artinya adalah bahasa tidak bersifat mapan.

Kita sampai pada bab akhir bab 8 (301-315), yang menurut penulis awalnya merupakan sisipan yang dirasa tidak diperlukan, tetapi ternyata sungguh "penting". Isi dari bab ini adalah tanggapan penulis terkait tulisan seorang antropolog Clifford Geertz, tentang tulisannya mengenai kehidupan masyarakat Mojokuto Jawa Timur. Penulis beranggapan bahwa Geertz telah memberi sumbangan maha besar terhadap ilmu antropologi di Indonesia, yakni tentang paparannya mengenai sistem-sistem simbol, yaitu bagaimana hubungan antara struktur-struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat dengan pengorganisasian dan perwujudan simbol-simbol, serta bagaimana masyarakat mewujudkan integrasi dan disintegrasi dengan cara mengasosiasikan dan memanifestasikan simbol-simbol.

Saya berpendapat bahwa buku ini sangat menarik karena menyuguhkan pandangan yang ekstensif dan komprehensif dalam sajiannya. Kekurangan dari buku ini menurut saya adalah terdapat *typo* pada beberapa kata di dalamnya. Selain daripada itu, buku ini sangatlah relevan untuk dibaca oleh mahasiswa ilmu sosial maupun masyarakat yang ingin memahami ilmu tentang antropologi. Gaya bahasa dari buku ini ditulis dengan gaya yang cukup sederhana, sehingga memungkinkan pembaca untuk bisa mengerti dengan baik maksud dari tiap uraiannya.